OC = 900000373 SUK. PRES

SUKARNO, PRES
1966

nst.142/66.
=sr=

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PEMBUKAAN UPGRADING WARTAWAN P.W.I. DI ISTANA BOGOR, 12 PEBRUARI 1966.

Saudara-Saudara,

Upgrading, apa artinja itu? Upgrading, peningkatan. Lawannja upgrading ialah downgrading, penurunan. Peningkatan apa? Peningkatan kewartawanan sebagai jang saja komandokan dan jang sekarang hendak dimulai, didjalankan ialah upgrading para wartawan, peningkatan kewartawanan Indonesia.

Lha wartawan itu apa perlu ditingkatkan? Ja, perlu Saudara-Saudara. Sebab apa jang kita alami terutama sekali diwaktu achir-achir ini adalah satu bukti jang njata, bahwa wartawan-wartawan Indonesia harus di upgrade. Karena itu saja perintahkan upgradelah kewartawanan Indonesia, wartawan-wartawan Indonesia, agar supaja wartawan-wartawan Indonesia itu betul-betul kwalitasnja, kwalitetnja tinggi. Lha apa wartawan-wartawan Indonesia itu kwalitetnja belum tinggi? Jah, dengan tegas saja berkata belum, belum!

Kalau saja memakai perkataan jang dulu, tatkala saja masih muda, sering saja utjapkan, saja kadang-kadang, kadang-kadang, kalau membatja apa jang ditulis wartawan-wartawan Indonesia sekarang ini, saja berkata, wah ieuk mah wartawan pèpètèk! Tahukah pèpètèk itu apa artinja? Pèpètèk, ja Sunda. Sunda itu, pèpètèk. Ikan asin. Apa lagi ikan asin jang ketjil-ketjil itu, itu jang dinamakan orang Sunda pèpètèk.

Nah, djikalau saja memerintahkan dan mengomandokan, - hah rupanja Pak Prijono belum tahu artinja pèpètèk. Lauk asin pèpètèk. Kalau Saudara-Saudara mendengarkan amanat saja beberapa kali mengenai wartawan, kewartawanan, maka saja minta sekarangpun Saudara-Saudara itu menerima amanat saja itu betul-betul dengan mengadakan pemawasan diri. Saudara-Saudara ini wartawan-wartawan, adakanlah pemawasan diri, self investigation, introspeksi, apakah Saudara-Saudara itu betul-betul sudah pantas menerima djulukan wartawan. Sebab sering saja melihat bahwa Saudara-Saudara ini belum, atau diantara Saudara-Saudara itu ada jang sebetulnja terus terang sadja belum pantas menerima djulukan wartawan.

Saja dengan utjapan terima kasih saja Saudara-Saudara sebutkan saja ini Wartawan agung. Saja menerima itu dengan utjapan terima kasih kepada Saudara-Saudara. Lha sekarang saja minta kepada Saudara-Saudara mengadakan pemawasan diri, introspection, selfinvestigation, apakah Saudara-Saudara itu betul-betul sudah pantas mendapat djulukan wartawan. Kalau sudah sjukur, kalau belum, jah, terimalah bahwa Saudara-Saudara itu masih harus di upgraden

Saudara-Saudara, misalnja ja, misalnja, tatkala Pak Achmadi berpidato, apalagi tatkala Pak Chaerul Saleh berpidato, terus terang

sadja saja menanja

sadja saja menanja didalam batin saja, apakah semua Saudara-Saudara wartawan jang hadir disini mengerti, apa jang dipidatokan oleh Pak Achmadi, apa jang dipidatokan oleh Pak Chaerul Saleh? Saja ulangi ja, saja menanja didalam batin saja, artinja menanja diam-diam, apakah Saudara-Saudara, wartawan-wartawan jang hadir disini, termasuk wartawin Saudara-Saudara, apakah Saudara-Saudara mengerti apa jg diutjapkan oleh Pak Achmadi, apakah Saudara-Saudara mengerti apa jang diutjapkan oleh Pak Chaerul Saleh? Dan terus terang, terus terang Rul, terus terang Achmadi, dengan memakai bahasa Belanda, ik betwijfel het, Saja belum jakin bahwa Saudara-Saudara semuanja mengerti apa jang dikatakan oleh Pak Achmadi, apa jang dikatakan oleh Pak Chaerul Saleh. Sebabnja apa? Ja, oleh karena Saudara-Saudara itu menurut anggapan saja masih perlu di upgrade pengertian inilah, pengertian, pengertian, pengertian Saudara-Saudara.

Tatkala saja umur 22 tahun, tatkala saja berdiam di gang Djaksa Bandung, ada orang Bandung sini? Tatkala saja pemuda umur 22 tahun berdiam di Bandung, gang Djaksa, saja pada waktu itu membatja dengan tekun, tekun, buku tebal, jaitu San Min Tjui. San Min Tjui daripada Doctor Sun Yat Sen.

Saja tekankan, saja pada waktu itu umur 22 tahun Saudara-Saudara. Saja batja San Min Tjui. Sekarang barangkali masih perlu saja terangkan kepada Saudara-Saudara, San Min Tjui itu apa. Oleh karena saja mengira ada wartawan- wartawan dan wartawin Indonesia jang tidak tahu apa itu San Min Tjui. San, tiga; ja tjoba, perkataan Tionghoa san itu apa? Oei Tju Tat apa artinja San? Tiga. Apa artinja Min? Rakjat. Nah, Tjui? Principles, prinsip. Tiga prinsip daripada rakjat. San, tiga; Min, rakjat; Tjui, principles. Three peoples principles.

Nah, belum saja uraikan kepada Saudara-Saudara apa tiga principles jang dimaksud oleh Sun Yat Sen. Jaitu, Min sju; Min Tjoan; Min Tjeen. Ha, itu ada banjak diantara Saudara-Saudara, jullie snappen't toch niet. Karena itu Saudara-Saudara di upgrade.

Nah, pada waktu itu saja membatja San Min Tjui daripada Doctor Sun Yat Sen; bukunja tebal, tjetakan Sanghai press. Sanghai press itu masih ada atau tidak saja tidak tahu. Tapi pada waktu itu Sanghai press mengumpulkan pidato-pidato Doctor Sun Yat Sen mengenai three peoples principles ini didjadikan satu buku, San Min Tjui. Kalau setjara Hok Kian ini, ialah Sam Bing Tjugie. Benar nggak! Sam Bing Tjugie. San Min Tjui.

Dan apa jang menangkap kepada djiwa saja ialah salah satu utjapan daripada Doctor Sun Yat Sen didalam pidato-pidatonja jang dikumpulkan mendjadi San Min Tjui. Ia Sun Yat Sen, berkata sebagai berikut: Bitjara gampang, berbuat adalah lebih sulit, mengerti adalah paling sulit. Bitjara gampang, berbuat adalah lebih sulit, mengerti adalah paling sulit.

Kepada para wartawan

Kepada para wartawan sekarang saja ulangi utjapan Sun Yat Sen ini dengan sedikit modifikasi : Menulis adalah gampang, berbuat adalah sulit, mengerti adalah paling sulit. Dan tentang pengertian ini Saudara-Saudara, disitulah saudara-saudara para wartawan masih perlu di upgrade. Oleh karena itu saja mengomandokan upgrading para wartawan.

Saja tempo hari berkata, mendjadi wartawan itu tidak gampang. Malah saja pernah berkata dulu, memang hh, wartawan, kewartawanan, he djangan petentang-petenteng menjebutkan diri, aku ini wartawan, tanpa mengetahui bahwa kewartawanan itu minta satu pengertian jang amat tinggi.

Pernah saja sebagai Presiden Saudara-Saudara, mengadakan inspeksi di Kalimantan, Kalimantan Selatan, Dari Bandjarmasin saja pergi ke Amuntai, Amuntai, Barabai, dan lain-lain tempat. Itu aduh, wartawan-wartawan jang petentang-petenteng, minta oto! lho, minta oto! Sebab apa? Wartawan!!! Padahal dia itu, maaf ja, maaf, jaitu apa jang tadi saja katakan, wartawan pèpètèk! Tapi oleh karena dia heh, wartawan, huh dia minta oto supaja bisa cover! Apa itu cover itu? Menulis, meng-cover, do you understand English, Saudara-Saudara? To cover dekrit daripada Presiden ini. To cover, to cover jaitu menulis tentang atau melaporkan, mengadakan reportage, mengadakan tulisan-tulisan tentang perdjalanan Presiden ini. Padahal ini wartawan-wartawan Saudara-Saudara, aduuuh, sekolah SMP pun belum lulus dia! Tapi hhh, oleh karena dia wartawan, lha menebah dada, kami wartawan, hh, hh, kami menuntut kepada Panitia penerimaan Presiden, Bandjarmasin, Amuntai, Barabai, dan lain-lain tempat, kami wartawan, kami minta, menuntut kepada Panitia, supaja Panitia memberi oto kepada kami!

Saudara-Saudara, keadaan jang demikian itu menggambarkan dengan djelas apa anggapan wartawan-wartawan itu daripada dirinja sendiri. Ada bahasa Djawa atau bahasa Sunda, dupeh. Dupeh wartawan, ho, dupeh wartawan! Dan jang dinamakan wartawan itu apa? Ja dupeh menulis disurat kabar. Dupeh menulis disurat kabar, dia merasa dirinja wartawan jang harus diberi oto oleh Panitia untuk cover perdjalanan Presiden ini.

Menulis itu gampang Saudara-Saudara, gampang. Kalau ada seseorang, saja memakai perkataan asing lagi, oleh karena perkataan asing ini kadang-kadang menggambarkan tepat betul, seseorang jang op een blauwe Maandag menulis disurat kabar, dia telah menebahkan dadanja mengatakan dirinja wartawan. Padahal dirinja itu Saudara-Saudara, dia sebetulnja itu masih perlu di upgrade, diberi pengertian tentang beberapa hal jang ketjil-ketjil, apalagi beberapa hal jang besar-besar.

Saja waktu belakangan ini Saudara-Saudara, bitjara dengan Saudara Mahbub Djunaidi. Bub, wartawan-wartawan Indonesia ini harus di upgrade, sebab saja sering melihat disurat kabar-surat kabar kita

dipusat ini;

dipusat ini, — pagi-pagi pada waktu saja punja koffie uurtje, saja membatja surat kabar-surat kabar —, ternjata daripada tulisan-tulisan jang dimuat diddlam surat kabar-surat kabar ini, bahwa wartawan-wartawan Indonesia itu masih perlu di upgrade. Sering saja mendjumpai didalam tulisan-tulisan ini, bahwa wartawan-wartawan Indonesia ini masih perlu di upgrade pengertiannja, pengetahuannja. Di upgrade hal technis journalistieknja. Di upgrade hal pengetahuan umumnja. Di upgrade hal mentalnja, terutama sekali mental politiknja. Sering saja mendjumpai perkataan-perkataan jang ditulis didalam surat kabar-surat kabar sekarang ini, bahwa, nou zeg, saja lagi memakai perkataan asing, die kerel die snapt er geen b......van. Geen be.... maksudnja b itu bal, Saudara-Saudara. Die karel die snapt er geen bal van. Lha wong perkataan-perkataan jang séderhana saja djuga sudah tidak bisa menulisnja dengan benar, apalagi perkataan-perkataan asing. Seperti tempo hari jang saja utjapkan disini, masa' wartawan Indonesia tatkala saja mengutjapkan perkataan blessing in disguise, wah, rupanja, in volle zielerust menulis didalam surat kabarnja itu, blessing in disguised, dengan d. Nah, wartawan jang menulis blessing in disguised, wartawan demikian itu masih harus di upgrade, Saudara-Saudara. Wartawan dari kalanganmu demikian pula ada, Frans Seda! Wartawan dari Nahdatul Ulama, ada, hh, Aminuddin Azis!

He, djangan kata salah tjetak! Ja, tatkala saja kedjar tentang hal ini, katanja, wah itu salahnja corrector!

Lho, pada waktu saja masih muda mendjadi wartawan, saja pada waktu itu djuga corrector, Saudara-Saudara. Ja saja menulis, ja saja mengcorrectie apa jang ditjetak. Ik was mijn eigen penulis, ik was mijn eigen corrector. Bahkan ik was mijn eigen directeur; mentjari uang untuk mengeluarkan surat kabar itu.

Saja menghendaki agar supaja wartawan Indonesia benar-benar mengetahui, mengerti bahwa tidak gampang mendjadi wartawan. Oleh karena itu saja perintahkan upgrade, upgrade, upgrade. Djanganlah wartawan itu mendjadi seperti orang jang, ini saja utjapkan waktu achir-achir ini sering, mendjadi seperti orang pendjual ketjap, Saudara-Saudara.

Ja, sekarang ini ada ketjap-isme, pendjual ketjap-isme. Kata, tanpa mengerti isi kata itu. Kata progresif revolusioner, tanpa mengerti isi perkataan progresif revolusioner.

Nah, terus terang sadja, bahkan menteri ada jang tidak mengerti perkataan progresif revolusioner. Ja apa tidak?! Belakangan ini ada menteri jang mengatakan, oo progresif revolusioner, mengatakan retrogresif revolusioner, tanpa dia sendiri mengerti apa artinja progresif revolusioner, apa artinja retrogresif revolusioner!

Ja, terus terang sadja, bukan sadja engkau hé, Saudara-Saudara wartawan, menteri perlu di upgrade djuga! Bahkan professor, lho! Ada belakangan ini, professor, namanja siapa? Tidak tahu apakah Saudara nanti akan tulis apa tidak, namanja Prof.Dr.Sjarif Hidajatulah. Dia itu misalnja mengatakan, komunisme itu djahat. Lihat permanente revolutie daripada Trotsky. Lho, apa dia itu tidak mengerti sebagai professor, sebagai professor lho, bahwa Trotsky itu malahan dialah jang ditendang daripada barisan komunis, oleh karena ia mempropagandakan permanente revolutie. Nah, ini wartawan-wartawan tahu apa tidak? Trotsky itu salah seorang komunis jang ditendang keluar daripada barisan komunis oleh komunis sendiri, oleh karena dia mengeluarkan theorie permanente revolutie. Dia ditendang. Mula-mula dia pergi ke Alma Ata. Pak Pri, tahu Alma Ata, satu tempat. Dari sana dia pergi ke Mexico, si Leon Trotsky ini. Lha, di Mexico itulah dia lantas terbunuh oleh seorang komunis. Oleh karena si Trotsky ini tidak mengerti bahwa permanente revolutie itu bukan adalah haluan daripada komunisme.

Nah, ini professor kita kok mengatakan, bahwa Leon Trotsky itu adalah satu tjontoh tentang tidak benarnja komunisme. Nah, deze professor heeft nooit een boek gelezen, barangkali satu buku mengenai Trotsky jang menerangkan hal permanente revolutie itu.

Nah, sekarang wartawan, wartawan, wartawan, wartawan, apakah jullie djuga tahu, bahwa Trotsky itu tidak vertegenwoordigen, tidak menggambarkan, tidak melukiskan, tidak mewakili komunisme? Dia itu malahan ditendang oleh komunis.

Saja tadi melihat ada wartawan asing. Saudara dari mana? Dari mana Saudara? Dari Soviet. Nah, ini lho, tanja kepada Saudara dari Soviet ini, dan Saudara ini akan bisa mengatakan, bahwa Trotsky itu adalah pengchianat daripada komunisme. Ja apa tidak?

Nah, betul Paduka Jang Mulia.

Nah, ini saja tanja kepada engkau, hé wartawan-wartawan Indonesia, apa engkau djuga mengetahui hal ini? Saja tanja ini sekadar sebagai test daripada pengetahuanmu, oleh karena mendjadi wartawan itu memerlukan sekali pengetahuan jang tinggi..

Sekarang ini betul-betul ada djual ketjap-isme Saudara-Saudara, dikalangan kita. Misalnja ketjap-isme tentang perkataan progresif revolusioner. Tiap-tiap orang menebahkan dadanja, o saja progresif revolusioner, saja progresif revolusioner, saja progresif revolusioner, padahal dia tidak mengerti apa itu artinja perkataan progresif revolusioner. Bahkan malahan saja berkata, dia itu sebenarnja adalah retrogresif revolusioner. Karena dia didalam dia punja utjapan, didalam ia punja tindakan adalah retrogresif, tapi dia menebahkan dadanja sebagai progresif revolusioner.

Demikian pula perkataan Pantjasila Saudara-Saudara, sekarang ini mendjadi utjapan tukang djual katjang. Tiap-tiap orang sekarang ini menebabkan dada; saja Pantjasila-is, saja Pantjasila-is, saja Pantjasila-is. Wartawan, apakah Saudara-Saudara mengetahui, bahwa Pantjasila itu adalah djustru satu pemersatu, satu wadah untuk mempersatukan, — tadi Pak Chacrul Saleh berkata, Pantja Azimat: Nasakom, jang sudah saja keluarkan tahun '25 atau '26; Pantjasila, bahwa djiwa daripada Pantjasila adalah sebenarnja Nasakom, pemersatu daripada semua aliran jang ada dikalangan bangsa Indonesia ini; nah, kemudian Manipol-Usdek; kemudian Trishakti; kemudian Berdikari. Apakah Saudara-Saudara semuanja sudah mengerti hal ini. Sampai-sampai saja tadi tatkala mendengarkan pidato daripada Saudara Chaerul Saleh, saja bertanja kepada bathin saja, apakah semua wartawan-wartawan itu mengerti, sekali lagi mengerti pidato Saudara Chaerul Saleh ini? Oleh karena ja, diantara wartawan-wartawan ini ada jang jaaaah, masih perlu di upgrade.

Saudara dari mana, Saudara pakai katjamata hitam itu? Saudara dari mana? From where are you? Dari Australia, Radio Australia.

Kalau saja bandingkah Saudara-Saudara, wartawan-wartawan Indonesia dan wartawan-wartawan asing, kadang-kadang saja terus terang saja mengakui, wartawan Indonesia masih perlu di upgrade dalam pengetahuan umum, dalam hal technis journalisme-nja, dalam hal political mentality--nja.

Ini tadi dikatakan, kami didalam upgrading itu akan mendapat kuliah daripada professor-professor. Pernah lho, beberapa tahun jang lalu saja pernah tatkala harus memberi restu kepada, pada waktu itu namanja akademi journalistik atahkah publisistik, pada waktu itu saja malahan tegor kepada Prof.Dr.Djokosutono. Dia itu professor, professor, tetapi dia mau memberi kuliah kepada bakal-bakal wartawan ini, dengan ilmu jang sebetulnja tidak sesuai dengan ke-wartawanan.

Saja tanja curriculumnja apa? Lho kok ilmu ekonomi. Apalagi? Ilmu sosiologi. Apalagi? Ilmu rechtswetenschap. Apa djuga Saudara akan berikan dalam curriculum Saudara ini, misalnja pengetahuan tentang sedjarah gerakan-gerakan di Indonesia dan di Asia? Tidak!

Lho, bagaimana ini wartawan kok tidak diberi ilmu pengetahuan tentang sedjarah daripada pergerakan-pergerakan di Asia ini. Sampai didalam saja punja pidato saja sebutkan ini, bahkan saja sebutkan buku jang harus dibatja. Berilah kuliah tentang sedjarah daripada gerakan-gerakan di Asia ini. Misalnja, pakailah sebagai salah satu bahan buku daripada Lothrop Stoddard, "The Rising tide of Color". Pakailah pula sebagai bahan buku Lothrop Stoddard pula "The New World of Islam". Pakailah sebagai bahan mutlak buku tulisan Hans Kohn, Geschichte der nationalistische Bewegungen im Orient. Geschiedenis van de nationalistische Bewegingen in het Oosten. Geschichte der nationalistische Bewegungen im Orient. Itu perlu pengetahuan itu

untuk

untuk wartawan-wartawan. Agar supaja sebagai dikatakan oleh Pak Chaerul Saleh tadi, wartawan-wartawan betul-betul dapat mengabdi kepada revolusi Indonesia. Bagaimana bisa mengabdi kepada revolusi Indonesia kalau tidak mengerti tentang gerakan-gerakan nasional dunia timur ini?! Karena itu saja andjurkan, bahkan saja perintahkan untuk memasukkan dalam curriculum hal sedjarah gerakan-gerakan timur ini.

Saja melihat daripada mata wartawan-wartawan disini, jaaaah..... Ia Saudara-Saudara, perlu! , perlu!, perlu!, bagi Saudara-Saudara mengetahui hal ini. Bagaimana Saudara bisa mendjadi wartawan, benar wartawan Indonesia itu, kalau Saudara tidak mengetahui apa jang diadjarkan oleh Sun Yat Sen? Kalau Saudara tidak mengetahui apa jang diadjarkan oleh Mao Tse Tung? Batja, sebagai wartawan, sebab saja dulupun tekun sekali membatja. Batja bukunja Edgar Snow: "Red Star over China". Ada lagi buku Edgar Snow jang paling baru "The other side of the river". Batja hal itu untuk menambah pengetahuan, Saudara-Saudara. Batja tentang Gandhi. Batja tentang gerakan Rizal, Jose Rizal I Merkado dari Philipina. Batja tentang Mabini. Batja tentang Aguinaldo. Batja tentang Mustafa Kamil. Mustafa Kamil penggerak rakjat di Mesir dengan nasionalisme jang menjala-njala. Batja tentang Mustafa Kemal, Turki. Batja tentang gerakan-gerakan dinegara-negara Eropa. Batja tentang Mazini. Batja tentang Garibaldi. Batja tentang Cavour, Batja tentang Karl Marx dan Friedrich Engels. Batja tentang Gladstone. Batja tentang revolusi Prantjis. Batja tentang Mirabeau. Batja tentang pemimpin-pemimpin revolusi Prantjis jang lain-lain. Robespierre, Danton, pemimpin-wanita Théroigne de Méricourt, Madame Roland.

Itu semuanja memberi isi kepada Saudara-Saudara punja djiwa dan isi kepada Saudara-Saudara punja pengetahuan umum, agar supaja Saudara-Saudara bisa mengabdi kepada revolusi Indonesia. Bagaimana Saudara bisa mengerti tentang tjita-tjita kita, masjarakat adil dan makmur, kalau Saudara tidak mengetahui tentang sedjarah daripada gerakan-gerakan sosialis di Eropa, didunia ini? Tjoba introspeksi kepada Saudara-Saudara punja diri sendiri. Tapi Saudara sebagai wartawan banjak diantara Saudara-Saudara jang, nah itu tadi, tidak mengetahui tentang riwajat, sedjarah daripada gerakan-gerakan sosialis.

Bahkan dikalangan professor, Sujono Hadinoto, professor. Saja pernah menegor seorang professor, seorang professor dalam ilmu ekonomi, professor dalam ilmu ekonomi, Saudara-Saudara. Itu tjuma mengadjarkan liberale economie, sebagai jang dikenal di Universitas luar negeri, di Rotterdam, Amsterdam dan lain-lain. Saja tanja, professor, pernah professor batja "Das Kapital" dari Karl Marx? Lho, setudju atau tidak setudju dengan Marxisme tidak bisa engkau mengkuliahkan ekonomi tanpa pernah membatja Karl Marx "Das Kapital". Setudju apa tidak setudju, tetapi "Dus Kapital" adalah salah satu buku fundamenteel, salah satu buku fundamenteel tentang ilmu ekonomi. Tidak semua

orang bisa membatja buku besar ini. Saja tanja, pernahkah engkau batja "Communistis Manifest"? Djuga belum. Tjoba! Belum pernah membatja "Communist Manifest". Padahal saja telah mengatakan didalam salah satu pidato saja, Pantjasila adalah satu hogere optrekking daripada Declaration of Independence Thomas Jefferson dan Communist Manifest. Hogere optrekking. Tapi bagaimana engkau akan bisa mengerti hogere optrekking ini, kalau engkau belum pernah membatja Declaration of Independence Thomas Jefferson dan belum pernah membatja Manifest Communist jang ditulis oleh Karl Marx, in een slapeloze nacht, didalam satu malam jang ia tidak tidur. Buku ketjil, tiap-tiap orang industri di Paris, Amsterdam, di London, tiap-tiap sosialis pernah membatja Manifest Communist, setudju atau tidak setudju. Lha kok ini professor Saudara-Saudara, belum pernah membatja!

Demikian pula sedjarah daripada gerakan-gerakan sosialis ini. Saudara para wartawan, pernahkah Saudara membatja teori-teori Marx? Tidak perlu jang sukar-sukar Marx-nja sendiri. Oo, interpretators daripada Marxisme itu satu gudang Saudara-Saudara bukunja. Saja sendiri mula membatja Karl Marx asli, tatkala saja sudah boleh dikatakan umur 25, 26 tahun. Tetapi tatkala saja masih umur 16, 17, malahan 18, saja membatja interpretators dan commentators daripada Marx dan Engels. Merekalah jang membuka pintu bagiku, sesudah aku membatja kitab-kitab ketjil tulisan interpretators-interpretators ini, baru saja masuk kepintu gerbangnja gedung besar Marx sendiri.

Seperti Saudara-Saudara ini misalnja, Marxisme, apakah Saudara-Saudara para wartawan mengetahui beda antara Sosial Demokrasi dan Komunisme? Tjoba, dua-duanja Saudara-Saudara berinduk kepada Marxisme. Dua-duanja, tetapi ada Sosial Demokrasi, ada Komunisme. Bedanja apa? Di sosial demokrasi inipun masih ada lagi tjabang-tjabang, Dalam Komunismepun ada lagi tjabang-tjabang antara lain, tjabang Trotskyisme jang telah didupak keluar daripada Komunisme itu.

Saja tahu Saudara-Saudara, barangkali tidak ada banjak waktu untuk membatja semua, semua ini. Tapi sedikitnja Saudara harus mengetahui sedikit-sedikit hal ini, agar supaja Saudara-Saudara benar-benar bisa mendjadi wartawan Indonesia asli jang qualified. Djangan mendjadi wartawan pèpètèk, Saudara-Saudara. Masa wartawan Indonesia, perkataan asing jang ketjil-ketjil jang biasa diutjapkan oleh orang, tidak bisa pula menulis! Saja tidak berkata hanja blessing in disguise sadja, tetapi sering saja mendjumpai perkataan-perkataan disuratkabar. surat kabar Indonesia jang aduuuh, tiap orang bisa melihat, wah, ini die snapt er geen bal van! Ini sama sekali djauh daripada pengetahuan umum jang diperlukan oleh wartawan.

Ja, ini kalau saja berkata demikian ini berarti stand jullie, leven jullie. Bukan saja tjuma mau donder, donder, donder sadja, tidak, Saudara-Saudara. Sebab saja sendiripun, sebelum saja berani menulis,

saja mentjoba

saja mentjoba berichtiar sekeras-kerasnja untuk memasuki kepada pengertian, pengertian, pengertian. Oleh karena itu, entah disetudjui oleh PWI, entah tidak, tempo hari saja berkata kepada Mahbub, Bub, untuk mendjadi wartawan paling sedikitnja, sedikitnja, minimum, jaitu sedikitnja keluaran dari SMA atau jang sama dengan SMA. Sedikitnja. Agar supaja ja diatas dasar pengetahuan umum jang diberikan di SMA itu bisa Saudara tambah pengetahuan umum jang lebih penting, jang lebih tinggi daripada jang untuk wartawan.

Saja tjerita, saja sendiri ini architect Saudara-Saudara, architect. Saja insinjur. Tapi saja lihat misalnja dinegeri Belanda itu ribuan architect, ribuan, bukan satu, dua, tiga, sepuluh, duapuluh, ribuan architect. Tetapi jang betul-betul qualified architect hanja 300, Saudara-Saudara. Diadakan disana, dinegeri Belanda itu satu serikat arsitek jang namanja "Bond van Nederlandse Architecten." Singkatnja BNA, 300. Dan jang diterima oleh BNA sebagai anggota hanjalah betul-betul architect jang betul-betul qualified. Sehingga sekarang nama BNA itu mendjadi nama kehormatan. Misalnja Mardanus umpamanja. Umpama dia orang Belanda, dia menulis dibelakang namanja Mardanus, Architect BNA. Waaaah, itu tanda Mardanus adalah satu architect jang tinggi. Frans Seda, Architect BNA.

Alangkah baiknja nanti Saudara-Saudara, kalau.... siapalah namanja: Sjarif Hidajatulah, wartawan PWI. Dengan titulatuur PWI terdjamin, ini adalah wartawan jang betul-betul qualified. Tumakaka, wartawan PWI, kartunja nanti. Ja kartu, kartu, visite kaart, namanja, Tumakaka, wartawan PWI. Mahbub Djunaedi, wartawan PWI. Ini Jusuf Sirath, wartawan PWI. Djanganlah nanti ada visite kaart, ja sekadar siapalah, namakan, Aminuddin, — maaf —, bukan engkau; wartawan. Tapi sebetulnja wartawan pèpètèk!

Nah Saudara-Saudara, saja dengan ini memberi restu kepada upgrading itu, dan saja andjurkan kepada PWI untuk memberi upgrading itu, nomor satu, pengetahuan umumnja. Saja kira 3 bulan tidak tjukup, tapi apa boleh buat, didalam tiga bulan ini berilah pengetahuan umum à la kadarnja. Kedua, djangan tiap-tiap orang jang nama doktor, nama insinjur atau nama professor, didjadikan guru. Sebab banjak meester-meester, S.H.2 die snappen er ook geen b... van dari kewartawanan. Doktor-doktor ini djuga die snapt er ook geen b.... van daripada kewartawanan. Bahkan professor-professor Saudara-Saudara, tidak mengerti apa-apa tentang sjarat-sjarat untuk mendjadi wartawan Indonesia, wartawan daripada revolusi Indonesia. Boleh tentang hal ini nanti saja undang Saudara Ketua PWI, bitjaralah dulu dengan saja, siapa jang harus didjadikan lector-lector, pengadjar-pengadjar, peng-upgrade-peng-upgrade, upgraders daripada PWI ini. Siapa? Dan itulah nanti jang saja harap bisa betul-betul memberi upgrading kepada wartawan-wartawan Indonesia.

Sekian.

-----H-----